



Analisis Penerapan Instrumen Derivatif Sebagai Alat Lindung Nilai Terhadap Risiko Nilai Tukar pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Anggi Liyandinny Purba¹, Fitri Noviyanti², Monica Oktavia Marbun³, Fandra Dikhi
Januardani⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mars, Pematangsiantar, Sumatera Utara^{1,2,3,4}

* e-mail: anggiliyandinny@gmail.com¹, fnoviyanti817@gmail.com², monicaoktavia456@gmail.com³,
fandradj1801@gmail.com⁴

Diterima: 22-06-2026 | Disetujui: 27-06-2026 | Diterbitkan: 29-06-2026

ABSTRACT

Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) face various financial risks, including exchange rate risk arising from activities such as raw material imports, the purchase of production machinery, and other international transactions. Fluctuations in the Rupiah exchange rate against foreign currencies—particularly the United States Dollar (USD)—can impact operational costs, corporate profits, and cash flow stability. Consequently, companies need to implement effective risk management strategies to mitigate the negative effects of exchange rate volatility. One such strategy involves the use of derivative instruments for hedging purposes. This study aims to analyze the application of derivative instruments as hedging tools against exchange rate risk among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The study employs a descriptive method with a qualitative approach. Secondary data were utilized, sourced from financial statements, annual reports, Notes to the Financial Statements, scientific journals, and relevant official publications. The findings indicate that manufacturing companies use derivative instruments—such as forward contracts, currency swaps, and currency options—to reduce uncertainty caused by exchange rate fluctuations. The use of these instruments helps companies maintain cash flow stability, mitigate the risk of foreign exchange losses, and enhance the effectiveness of financial risk management. However, the implementation of derivative instruments still faces various challenges, including transaction costs, accounting complexities, and a shortage of personnel with expertise in financial risk management.

Keywords: *Derivative Instruments, Hedging, Exchange Rate Risk, Risk Management, Manufacturing Companies*

ABSTRAK

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi berbagai risiko keuangan, salah satunya risiko nilai tukar yang timbul akibat aktivitas impor bahan baku, pembelian mesin produksi, maupun transaksi internasional lainnya. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika Serikat (USD), dapat memengaruhi biaya operasional, laba perusahaan, serta stabilitas arus kas. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengurangi dampak negatif perubahan nilai tukar. Salah satu strategi yang digunakan adalah penerapan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai

(hedging). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai terhadap risiko nilai tukar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, Catatan atas Laporan Keuangan (CALK), jurnal ilmiah, serta publikasi resmi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen derivatif seperti forward contract, currency swap, dan currency option digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk mengurangi ketidakpastian akibat fluktuasi nilai tukar. Penggunaan instrumen derivatif mampu membantu perusahaan menjaga stabilitas arus kas, mengurangi risiko kerugian selisih kurs, dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko keuangan. Namun demikian, penerapan instrumen derivatif masih menghadapi berbagai kendala seperti biaya transaksi, kompleksitas akuntansi, serta keterbatasan sumber daya manusia yang memahami manajemen risiko keuangan

Kata Kunci: Instrumen Derivatif, Hedging, Risiko Nilai Tukar, Manajemen Risiko, Perusahaan Manufaktur

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Liyandinny Purba, A., Noviyanti, F. ., Marbun, M. O. ., & Januardani, F. D. . (2026). Analisis Penerapan Instrumen Derivatif Sebagai Alat Lindung Nilai Terhadap Risiko Nilai Tukar pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 1426-1442. <https://doi.org/10.63822/84vr4r98>

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang semakin terintegrasi menyebabkan aktivitas perdagangan internasional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan manufaktur untuk memperluas pasar dan memperoleh bahan baku dari berbagai negara. Namun, meningkatnya aktivitas internasional juga menyebabkan perusahaan menghadapi berbagai risiko keuangan, salah satunya adalah risiko nilai tukar mata uang asing. Risiko nilai tukar muncul akibat perubahan kurs yang dapat memengaruhi nilai aset, liabilitas, pendapatan, maupun biaya perusahaan.

Perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap fluktuasi nilai tukar karena sebagian besar bahan baku, mesin produksi, dan teknologi yang digunakan masih berasal dari luar negeri. Ketika nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan terhadap Dolar Amerika Serikat, biaya impor akan meningkat sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, penguatan nilai tukar Rupiah dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yang memiliki kewajiban pembayaran dalam mata uang asing yang relatif besar. Dalam beberapa tahun terakhir, pergerakan nilai tukar Rupiah menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi akibat berbagai faktor ekonomi global, seperti perubahan suku bunga internasional, ketidakpastian geopolitik, inflasi global, serta dinamika pasar keuangan dunia. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki strategi yang mampu melindungi posisi keuangannya dari dampak perubahan nilai tukar yang tidak menentu.

Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam praktik manajemen risiko adalah lindung nilai (*hedging*). *Hedging* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko kerugian akibat perubahan harga, suku bunga, maupun nilai tukar. Dalam pelaksanaannya, perusahaan dapat memanfaatkan berbagai instrumen derivatif seperti *forward contract*, *currency swap*, dan *currency option*. Instrumen-instrumen tersebut memungkinkan perusahaan memperoleh kepastian nilai tukar pada masa yang akan datang sehingga risiko kerugian akibat fluktuasi kurs dapat diminimalkan. Penerapan instrumen derivatif di Indonesia semakin berkembang seiring meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya manajemen risiko keuangan. Beberapa perusahaan manufaktur besar telah menggunakan instrumen derivatif untuk melindungi transaksi dalam mata uang asing. Penelitian pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa instrumen seperti swap, forward contract, dan option digunakan sebagai sarana lindung nilai untuk mengurangi dampak perubahan kurs terhadap aktivitas operasional perusahaan.

Meskipun demikian, tidak semua perusahaan manufaktur menerapkan instrumen derivatif dalam aktivitas manajemen risikonya. Beberapa perusahaan masih menghadapi kendala berupa biaya implementasi yang tinggi, keterbatasan pemahaman terhadap instrumen derivatif, serta kompleksitas pencatatan akuntansi sesuai PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat penggunaan instrumen derivatif pada perusahaan manufaktur di Indonesia masih bervariasi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai terhadap risiko nilai tukar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik penggunaan instrumen derivatif, manfaat yang diperoleh perusahaan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi lindung nilai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko dan penggunaan instrumen

derivatif. dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan terkait penerapan strategi lindung nilai untuk mengelola risiko nilai tukar secara lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola risiko secara efektif agar dapat mempertahankan stabilitas operasional dan keuangan. Risiko yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kerugian finansial, menghambat pertumbuhan perusahaan, bahkan mengancam keberlangsungan usaha. Menurut **ISO 31000:2018**, manajemen risiko adalah serangkaian aktivitas yang terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi terkait risiko. Penerapan manajemen risiko yang baik membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam praktiknya, manajemen risiko tidak hanya berfokus pada upaya mengurangi risiko, tetapi juga memanfaatkan peluang yang muncul dari perubahan lingkungan bisnis.

Konsep manajemen risiko modern banyak dikembangkan melalui pendekatan **Enterprise Risk Management (ERM)** yang menekankan pengelolaan risiko secara terintegrasi di seluruh bagian organisasi. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi hubungan antar risiko dan menentukan strategi yang tepat dalam mengelolanya. Dengan demikian, perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif risiko sekaligus meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Dalam perusahaan manufaktur, salah satu risiko yang paling signifikan adalah risiko keuangan, khususnya risiko nilai tukar. Risiko ini timbul karena perusahaan sering melakukan transaksi internasional yang melibatkan mata uang asing, baik dalam kegiatan impor bahan baku maupun pembayaran kewajiban luar negeri. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif untuk mengurangi dampak negatif fluktuasi nilai tukar terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Risiko Nilai Tukar

Risiko nilai tukar merupakan risiko yang muncul akibat perubahan kurs mata uang asing yang dapat memengaruhi nilai aset, liabilitas, pendapatan, maupun biaya perusahaan. Risiko ini umumnya dialami oleh perusahaan yang memiliki aktivitas perdagangan internasional seperti impor bahan baku dan ekspor produk. Perubahan nilai tukar yang terjadi secara tiba-tiba dapat menimbulkan ketidakpastian terhadap kondisi keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki transaksi dalam jumlah besar menggunakan mata uang asing.

Dalam era globalisasi, perusahaan manufaktur semakin bergantung pada pasar internasional untuk memperoleh bahan baku, teknologi, dan peralatan produksi. Ketergantungan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki eksposur yang tinggi terhadap fluktuasi nilai tukar. Ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap mata uang asing, biaya impor akan meningkat sehingga dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan. Sebaliknya, penguatan nilai tukar Rupiah dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yang memiliki kewajiban pembayaran dalam mata uang asing. Menurut Madura (2020), risiko nilai tukar dibagi

menjadi tiga jenis, yaitu risiko transaksi, risiko translasi, dan risiko ekonomi. Risiko transaksi terjadi ketika perusahaan memiliki kewajiban atau piutang dalam mata uang asing yang nilainya berubah sebelum transaksi diselesaikan. Risiko translasi muncul saat perusahaan harus mengonversi laporan keuangan anak perusahaan luar negeri ke mata uang pelaporan. Sementara itu, risiko ekonomi berkaitan dengan dampak jangka panjang perubahan nilai tukar terhadap daya saing perusahaan.

Risiko transaksi merupakan risiko yang paling sering dihadapi oleh perusahaan karena berkaitan langsung dengan aktivitas operasional sehari-hari. Sebagai contoh, perusahaan yang melakukan impor bahan baku dengan pembayaran dalam Dolar Amerika Serikat akan menghadapi peningkatan biaya apabila nilai Rupiah mengalami depresiasi sebelum pembayaran dilakukan. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian selisih kurs yang berdampak pada penurunan laba bersih. Pada perusahaan manufaktur di Indonesia, risiko transaksi merupakan risiko yang paling dominan karena sebagian besar bahan baku dan mesin produksi masih bergantung pada impor. Akibatnya, pelemahan nilai Rupiah dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif untuk meminimalkan dampak negatif fluktuasi nilai tukar.

Instrumen Derivatif

Instrumen derivatif merupakan kontrak keuangan yang nilainya ditentukan oleh aset dasar tertentu, seperti mata uang asing, suku bunga, saham, maupun komoditas. Dalam praktik manajemen risiko, instrumen derivatif digunakan sebagai alat lindung nilai untuk melindungi perusahaan dari kerugian akibat perubahan harga atau nilai pasar. Penggunaan instrumen derivatif menjadi semakin penting bagi perusahaan yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko keuangan, terutama risiko nilai tukar yang timbul dari aktivitas perdagangan internasional.

Berdasarkan PSAK 71, instrumen derivatif dapat digunakan sebagai sarana manajemen risiko untuk menjaga stabilitas arus kas dan mengurangi ketidakpastian dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya instrumen derivatif, perusahaan dapat merencanakan kebutuhan keuangan secara lebih efektif dan meminimalkan dampak negatif fluktuasi pasar. Selain itu, penggunaan instrumen derivatif juga membantu perusahaan dalam meningkatkan kepastian biaya dan pendapatan sehingga proses perencanaan keuangan dapat dilakukan dengan lebih akurat. Dalam praktiknya, instrumen derivatif banyak digunakan oleh perusahaan yang memiliki transaksi dalam mata uang asing karena perubahan nilai tukar yang terjadi setiap saat dapat memengaruhi posisi keuangan perusahaan. Melalui strategi lindung nilai, perusahaan dapat mengurangi potensi kerugian akibat pelemahan atau penguatan nilai tukar yang tidak sesuai dengan perkiraan.

Forward contract merupakan instrumen derivatif yang paling banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur karena memberikan fleksibilitas dalam menentukan jumlah dan jangka waktu transaksi. Melalui kontrak ini, perusahaan dapat mengunci nilai tukar pada tingkat tertentu sehingga terhindar dari risiko fluktuasi kurs. Selain *forward contract*, perusahaan juga dapat menggunakan *currency swap* dan *currency option*. *Currency swap* memungkinkan perusahaan menukar arus kas dalam mata uang yang berbeda selama periode tertentu. Sementara itu, *currency option* memberikan hak kepada perusahaan untuk membeli atau menjual mata uang asing pada harga tertentu tanpa adanya kewajiban untuk melaksanakan kontrak tersebut.

Penerapan instrumen derivatif harus dilakukan secara hati-hati karena selain memberikan perlindungan terhadap risiko, instrumen ini juga dapat menimbulkan kerugian apabila digunakan untuk tujuan spekulasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki kebijakan manajemen risiko yang jelas serta melakukan pengawasan yang memadai agar penggunaan instrumen derivatif tetap sesuai dengan tujuan lindung nilai dan tidak menimbulkan risiko tambahan bagi perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan instrumen derivatif telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan hedging serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

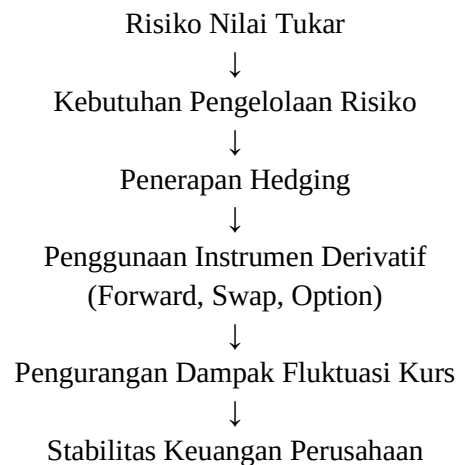
Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1	Situmorang & Haryono	2021	Perusahaan manufaktur belum memanfaatkan instrumen derivatif secara optimal karena keterbatasan pemahaman dan biaya implementasi.
2	Purwanto & Putra	2022	Leverage dan ukuran perusahaan memengaruhi keputusan hedging.
3	Widodo et al.	2022	Penggunaan instrumen derivatif mampu menurunkan volatilitas laba perusahaan.
4	Nabilah et al.	2023	Forward, swap, dan option digunakan untuk mengurangi dampak fluktuasi kurs pada perusahaan manufaktur.
5	Wiastono & Kristian	2023	Eksposur valuta asing menjadi faktor utama keputusan penggunaan instrumen derivatif.
6	Syalsabila, Gurendrawati, & Utaminingtyas	2025	Leverage dan volatilitas arus kas berpengaruh terhadap keputusan hedging perusahaan manufaktur.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa instrumen derivatif memiliki peran. Namun, masih terdapat perbedaan tingkat penggunaan instrumen derivatif yang dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola risiko keuangan.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan logis antara permasalahan yang diteliti dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, risiko nilai tukar menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi lindung nilai melalui penggunaan instrumen derivatif. Penggunaan instrumen derivatif diharapkan mampu mengurangi dampak negatif fluktuasi nilai tukar terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dengan adanya perlindungan terhadap risiko nilai tukar, perusahaan dapat menjaga stabilitas arus kas, mengurangi kerugian selisih kurs, dan meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan.



Sumber: Diolah Penulis (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penerapan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai (*hedging*) terhadap risiko nilai tukar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis praktik penggunaan instrumen derivatif berdasarkan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan, laporan tahunan, serta Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) perusahaan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perusahaan manufaktur mengelola risiko nilai tukar melalui penggunaan instrumen derivatif, jenis instrumen yang digunakan, manfaat yang diperoleh, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh berbagai pihak yang relevan dengan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.
2. *Annual Report* (Laporan Tahunan) perusahaan manufaktur.
3. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) yang memuat informasi mengenai instrumen derivatif dan kebijakan manajemen risiko.
4. Publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Publikasi Bank Indonesia (BI).

6. Standar akuntansi PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan.
7. Buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen risiko, risiko nilai tukar, dan instrumen derivatif.

Data-data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai pada perusahaan manufaktur.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti laporan keuangan, laporan tahunan, dan Catatan atas Laporan Keuangan perusahaan manufaktur. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jenis instrumen derivatif yang digunakan perusahaan, tujuan penggunaannya, serta kebijakan lindung nilai yang diterapkan.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, standar akuntansi, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan instrumen derivatif dan manajemen risiko. Studi pustaka bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung interpretasi hasil penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Informasi yang relevan dengan penggunaan instrumen derivatif dan risiko nilai tukar dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun ringkasan informasi sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai terhadap risiko nilai tukar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Risiko Nilai Tukar pada Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki tingkat eksposur risiko nilai tukar yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan perusahaan terhadap bahan baku impor, mesin produksi, serta transaksi keuangan yang menggunakan mata uang asing, khususnya Dolar Amerika

Serikat (USD). Fluktuasi nilai tukar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap biaya produksi dan profitabilitas perusahaan. Ketika nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan, biaya pembelian bahan baku impor akan meningkat sehingga dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan. Sebaliknya, penguatan nilai tukar Rupiah dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yang memiliki kewajiban pembayaran dalam mata uang asing.

Berdasarkan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan berbagai perusahaan manufaktur, risiko nilai tukar menjadi salah satu risiko keuangan utama yang mendapatkan perhatian khusus dari manajemen perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi manajemen risiko yang efektif untuk meminimalkan dampak negatif fluktuasi kurs terhadap kinerja keuangan. Perubahan nilai tukar tidak hanya berdampak pada aktivitas operasional perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan. Perusahaan yang memiliki proyek investasi jangka panjang sering kali membutuhkan impor mesin dan teknologi dari luar negeri. Ketika terjadi pelemahan nilai tukar Rupiah, biaya investasi yang harus dikeluarkan perusahaan akan meningkat sehingga dapat mengurangi tingkat keuntungan yang diharapkan. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan menunda atau bahkan membatalkan rencana investasi yang telah disusun sebelumnya.

Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga dapat memengaruhi daya saing perusahaan di pasar internasional. Bagi perusahaan yang melakukan ekspor, pelemahan nilai tukar Rupiah dapat memberikan keuntungan karena harga produk menjadi lebih kompetitif di pasar global. Namun, manfaat tersebut tidak selalu lebih besar dibandingkan peningkatan biaya impor bahan baku yang juga harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap dampak perubahan nilai tukar terhadap seluruh aktivitas bisnisnya. Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi global yang tidak stabil turut meningkatkan ketidakpastian nilai tukar. Faktor-faktor seperti inflasi global, perubahan kebijakan suku bunga oleh bank sentral negara maju, konflik geopolitik, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia telah menyebabkan pergerakan nilai tukar menjadi semakin sulit diprediksi. Situasi tersebut membuat perusahaan manufaktur harus lebih berhati-hati dalam menyusun strategi keuangan dan manajemen risiko.

Risiko nilai tukar juga dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Perubahan kurs dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian selisih kurs yang akan dicatat dalam laporan laba rugi. Apabila fluktuasi nilai tukar terjadi dalam jumlah yang signifikan, maka laba perusahaan dapat mengalami perubahan yang cukup besar meskipun aktivitas operasional perusahaan tidak mengalami perubahan yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko nilai tukar memiliki pengaruh yang luas terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur perlu melakukan identifikasi dan pengukuran risiko nilai tukar secara berkala. Langkah tersebut penting untuk mengetahui tingkat eksposur perusahaan terhadap mata uang asing sehingga manajemen dapat menentukan strategi pengendalian risiko yang sesuai. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah penerapan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif fluktuasi kurs terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan manufaktur yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor umumnya memiliki tingkat sensitivitas yang lebih besar terhadap perubahan nilai tukar dibandingkan perusahaan yang menggunakan bahan baku lokal. Semakin besar proporsi bahan baku impor yang digunakan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung perusahaan ketika terjadi pelemahan nilai tukar Rupiah. Kondisi

ini dapat menyebabkan peningkatan harga pokok produksi yang pada akhirnya memengaruhi harga jual produk di pasar. Selain risiko yang berasal dari transaksi perdagangan, perusahaan juga menghadapi risiko nilai tukar yang berkaitan dengan aktivitas pendanaan. Banyak perusahaan manufaktur memperoleh sumber pembiayaan melalui pinjaman luar negeri karena menawarkan suku bunga yang lebih kompetitif dibandingkan pinjaman domestik. Namun, penggunaan utang dalam mata uang asing dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan apabila terjadi depresiasi Rupiah. Akibatnya, jumlah kewajiban yang harus dibayar perusahaan menjadi lebih besar ketika dikonversikan ke mata uang Rupiah.

Risiko nilai tukar juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Perubahan kurs yang signifikan sering kali menyebabkan perbedaan antara anggaran yang direncanakan dengan realisasi yang terjadi. Hal tersebut dapat mengurangi efektivitas perencanaan keuangan dan menyulitkan manajemen dalam mengambil keputusan strategis. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor nilai tukar dalam setiap proses penyusunan anggaran dan perencanaan bisnis. Dalam praktiknya, perusahaan manufaktur umumnya melakukan pemantauan terhadap pergerakan nilai tukar secara berkala sebagai bagian dari sistem manajemen risiko. Pemantauan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin timbul dan menentukan langkah mitigasi yang sesuai. Informasi mengenai pergerakan kurs menjadi salah satu dasar penting dalam pengambilan keputusan terkait pembelian bahan baku, investasi, maupun pengelolaan kewajiban dalam mata uang asing. Tingkat risiko nilai tukar yang dihadapi setiap perusahaan juga berbeda-beda tergantung pada karakteristik operasionalnya. Perusahaan yang memiliki aktivitas ekspor dan impor secara bersamaan mungkin memiliki risiko yang lebih rendah karena terdapat mekanisme lindung nilai alami (*natural hedging*). Sebaliknya, perusahaan yang lebih banyak melakukan impor dibandingkan ekspor akan menghadapi risiko yang lebih besar ketika nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa risiko nilai tukar merupakan risiko yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan manufaktur yang terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko nilai tukar menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan daya saing, serta mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Penerapan Instrumen Derivatif sebagai Alat Lindung Nilai

Untuk menghadapi risiko nilai tukar, perusahaan manufaktur menerapkan berbagai strategi lindung nilai (*hedging*), salah satunya melalui penggunaan instrumen derivatif. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, instrumen derivatif digunakan sebagai sarana untuk mengurangi ketidakpastian akibat perubahan nilai tukar yang tidak dapat diprediksi. *Forward contract* merupakan instrumen derivatif yang paling banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur. Instrumen ini memungkinkan perusahaan untuk menetapkan nilai tukar tertentu pada saat ini untuk transaksi yang akan dilakukan di masa mendatang. Dengan demikian, perusahaan memperoleh kepastian mengenai jumlah dana yang harus dibayarkan atau diterima sehingga risiko kerugian akibat perubahan kurs dapat diminimalkan.

Selain *forward contract*, beberapa perusahaan juga menggunakan *currency swap* sebagai bagian dari strategi manajemen risiko. *Currency swap* memungkinkan perusahaan menukar kewajiban atau arus kas dalam mata uang tertentu dengan mata uang lainnya sesuai kebutuhan perusahaan. Instrumen ini

biasanya digunakan oleh perusahaan yang memiliki pinjaman atau investasi dalam mata uang asing. Instrumen lain yang digunakan adalah *currency option*. Instrumen ini memberikan hak kepada perusahaan untuk membeli atau menjual mata uang asing pada harga tertentu tanpa kewajiban untuk melaksanakan kontrak tersebut. Keunggulan *currency option* adalah memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan *forward contract*, meskipun perusahaan harus membayar premi sebagai biaya perlindungan. Penerapan instrumen derivatif menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur semakin menyadari pentingnya manajemen risiko keuangan. Penggunaan instrumen derivatif tidak hanya bertujuan untuk mengurangi risiko kerugian, tetapi juga untuk meningkatkan kepastian dalam perencanaan keuangan dan operasional perusahaan.

Perusahaan manufaktur menggunakan instrumen derivatif sebagai bagian dari strategi manajemen risiko untuk melindungi nilai aset, liabilitas, dan arus kas dari dampak perubahan nilai tukar. Penerapan instrumen derivatif umumnya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki eksposur transaksi dalam mata uang asing dengan jumlah yang signifikan. Semakin besar nilai transaksi internasional yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kebutuhan perusahaan untuk menerapkan strategi lindung nilai. Dalam praktiknya, keputusan penggunaan instrumen derivatif biasanya berada di bawah tanggung jawab divisi treasury atau manajemen keuangan perusahaan. Divisi tersebut bertugas melakukan identifikasi risiko, mengukur tingkat eksposur valuta asing, serta menentukan jenis instrumen derivatif yang paling sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pemilihan instrumen derivatif dilakukan dengan mempertimbangkan biaya, tingkat risiko, jangka waktu transaksi, serta kondisi pasar keuangan.

Penerapan instrumen derivatif juga menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam pengelolaan keuangan. Melalui kebijakan hedging, perusahaan berusaha mengurangi ketidakpastian yang dapat memengaruhi pencapaian target keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih fokus pada kegiatan operasional utama tanpa terlalu terpengaruh oleh gejolak nilai tukar yang terjadi di pasar valuta asing. Selain digunakan untuk melindungi transaksi impor dan ekspor, instrumen derivatif juga dimanfaatkan untuk mengelola risiko yang berasal dari pinjaman luar negeri. Banyak perusahaan manufaktur memperoleh pendanaan dari lembaga keuangan internasional dalam bentuk mata uang asing. Apabila terjadi pelemahan nilai tukar Rupiah, beban pembayaran pokok dan bunga pinjaman akan meningkat. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan instrumen derivatif untuk mengurangi risiko tersebut dan menjaga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Berdasarkan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan beberapa perusahaan manufaktur, penerapan instrumen derivatif dilakukan sesuai dengan kebijakan manajemen risiko yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kebijakan tersebut mencakup batasan penggunaan instrumen derivatif, tujuan transaksi, pihak yang berwenang melakukan transaksi, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan instrumen derivatif benar-benar ditujukan untuk lindung nilai dan bukan untuk kegiatan spekulasi. Penggunaan instrumen derivatif juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas perencanaan keuangan perusahaan. Dengan adanya kepastian nilai tukar, perusahaan dapat menyusun anggaran operasional secara lebih akurat. Hal ini sangat penting karena perencanaan yang tepat akan membantu perusahaan mengendalikan biaya produksi, mengelola arus kas, serta meningkatkan efisiensi operasional.

Di sisi lain, penerapan instrumen derivatif memerlukan sistem pengendalian internal yang memadai. Perusahaan harus memastikan bahwa setiap transaksi derivatif dicatat dan dipantau secara berkala agar tidak menimbulkan risiko baru yang dapat merugikan perusahaan. Pengawasan yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa strategi lindung nilai berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain faktor internal perusahaan, keberhasilan penerapan instrumen derivatif juga dipengaruhi oleh kondisi pasar keuangan dan regulasi yang berlaku. Perubahan kebijakan moneter, tingkat suku bunga, maupun kondisi ekonomi global dapat memengaruhi efektivitas instrumen derivatif yang digunakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap strategi lindung nilai yang diterapkan agar tetap sesuai dengan kondisi pasar yang terus berubah.

Secara keseluruhan, penerapan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai menunjukkan komitmen perusahaan manufaktur dalam mengelola risiko keuangan secara profesional. Melalui penggunaan instrumen derivatif yang tepat, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian akibat fluktuasi nilai tukar, menjaga stabilitas keuangan, serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Dengan demikian, instrumen derivatif tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan risiko, tetapi juga sebagai bagian penting dari strategi keuangan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Manfaat Penggunaan Instrumen Derivatif dalam Mengurangi Risiko Nilai Tukar

Penggunaan instrumen derivatif memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan manufaktur yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko nilai tukar. Salah satu manfaat utama adalah memberikan perlindungan terhadap fluktuasi nilai tukar yang dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Dengan adanya instrumen derivatif, perusahaan dapat memperoleh kepastian mengenai nilai tukar yang akan digunakan pada masa mendatang. Kepastian tersebut membantu perusahaan dalam menyusun anggaran, menentukan harga pokok produksi, serta merencanakan kebutuhan kas secara lebih akurat. Perusahaan tidak perlu khawatir terhadap perubahan nilai tukar yang terjadi secara tiba-tiba karena risiko tersebut telah dialihkan melalui kontrak derivatif. Selain itu, instrumen derivatif juga membantu perusahaan menjaga stabilitas laba. Tanpa adanya lindung nilai, perubahan nilai tukar yang signifikan dapat menyebabkan kerugian selisih kurs yang besar sehingga memengaruhi laba perusahaan.

Dengan penerapan hedging, perusahaan dapat mengurangi dampak kerugian tersebut dan menjaga konsistensi kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Manfaat lainnya adalah meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Perusahaan yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik umumnya dianggap lebih mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki strategi lindung nilai. Oleh karena itu, penggunaan instrumen derivatif dapat menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan memiliki tata kelola risiko yang baik. Selain membantu menjaga stabilitas laba, penggunaan instrumen derivatif juga berperan dalam meningkatkan kestabilan arus kas perusahaan. Arus kas yang stabil sangat penting bagi perusahaan manufaktur karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional, seperti pembayaran bahan baku, gaji karyawan, biaya distribusi, dan kewajiban lainnya. Dengan adanya perlindungan terhadap risiko nilai tukar, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian dalam pengeluaran dan penerimaan kas yang berasal dari transaksi internasional.

Instrumen derivatif juga membantu perusahaan meningkatkan efektivitas perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Ketika perusahaan dapat memperkirakan nilai tukar yang akan

digunakan pada masa mendatang, maka proses penyusunan anggaran menjadi lebih akurat. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat terkait investasi, pembiayaan, maupun ekspansi usaha. Manfaat lain dari penggunaan instrumen derivatif adalah membantu perusahaan menjaga daya saing di pasar. Fluktuasi nilai tukar yang tidak terkendali dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga harga produk menjadi kurang kompetitif. Dengan melakukan lindung nilai, perusahaan dapat mengendalikan biaya yang timbul akibat perubahan kurs sehingga mampu mempertahankan harga jual produk secara lebih stabil. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Penggunaan instrumen derivatif juga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*). Stabilitas laba dan arus kas yang dihasilkan dari penerapan strategi hedging dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik karena dianggap memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan lindung nilai.

Dari sisi hubungan dengan kreditor, perusahaan yang menerapkan instrumen derivatif umumnya dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kewajiban keuangannya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan dalam memberikan pinjaman atau fasilitas kredit kepada perusahaan. Dengan demikian, perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh sumber pendanaan dengan syarat yang lebih menguntungkan. Selain memberikan manfaat finansial, penggunaan instrumen derivatif juga memberikan manfaat nonfinansial berupa peningkatan kualitas tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Penerapan strategi hedging menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan risiko secara sistematis dan terencana. Hal ini mencerminkan adanya tanggung jawab manajemen dalam melindungi kepentingan pemegang saham serta menjaga keberlangsungan usaha perusahaan. Instrumen derivatif juga membantu perusahaan dalam menghadapi kondisi ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Perubahan suku bunga internasional, inflasi global, konflik geopolitik, maupun gejolak pasar keuangan dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar secara signifikan. Dengan adanya kebijakan lindung nilai yang efektif, perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif dari faktor-faktor eksternal tersebut terhadap kinerja keuangannya.

Secara keseluruhan, manfaat penggunaan instrumen derivatif tidak hanya terbatas pada perlindungan terhadap risiko nilai tukar, tetapi juga mencakup peningkatan stabilitas keuangan, efektivitas perencanaan bisnis, kepercayaan investor dan kreditor, serta peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, instrumen derivatif dapat dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam strategi manajemen risiko keuangan perusahaan manufaktur yang berorientasi pada keberlanjutan usaha dan penciptaan nilai jangka panjang.

Kendala dalam Penerapan Instrumen Derivatif

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan instrumen derivatif juga menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk melakukan transaksi derivatif. Biaya tersebut meliputi biaya administrasi, biaya transaksi, biaya konsultasi, serta premi yang harus dibayarkan pada instrumen tertentu seperti *currency option*. Kendala berikutnya adalah kompleksitas akuntansi yang berkaitan dengan penerapan PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan. Perusahaan harus melakukan pencatatan, pengukuran, dan pengungkapan yang sesuai dengan ketentuan

standar akuntansi. Proses tersebut memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus di bidang akuntansi keuangan dan manajemen risiko. Selain itu, masih terdapat perusahaan yang belum memiliki unit treasury yang memadai untuk mengelola aktivitas lindung nilai. Kurangnya pemahaman mengenai mekanisme instrumen derivatif menyebabkan sebagian perusahaan lebih memilih menanggung risiko nilai tukar dibandingkan menggunakan instrumen derivatif.

Faktor lain yang menjadi kendala adalah ketidakpastian kondisi ekonomi global. Perubahan kebijakan moneter internasional, inflasi global, dan kondisi geopolitik dapat memengaruhi efektivitas strategi lindung nilai yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan hedging yang digunakan. Selain biaya dan kompleksitas akuntansi, kendala lain yang sering dihadapi perusahaan adalah keterbatasan akses terhadap pasar derivatif. Tidak semua perusahaan memiliki hubungan kerja sama dengan lembaga keuangan yang menyediakan produk derivatif. Akibatnya, perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh instrumen lindung nilai yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik transaksinya.

Kendala berikutnya adalah adanya risiko ketidakefektifan lindung nilai (*hedging ineffectiveness*). Dalam beberapa kondisi, perubahan nilai instrumen derivatif tidak sepenuhnya mampu mengimbangi perubahan nilai transaksi yang dilindungi. Akibatnya, perusahaan masih berpotensi mengalami kerugian meskipun telah menerapkan strategi *hedging*. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas instrumen derivatif yang digunakan. Selain itu, penggunaan instrumen derivatif memerlukan sistem informasi dan pengendalian internal yang memadai. Perusahaan harus mampu memantau posisi derivatif secara real-time untuk memastikan bahwa transaksi yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan lindung nilai. Apabila sistem pengendalian tidak berjalan dengan baik, maka risiko kesalahan pencatatan maupun penyalahgunaan instrumen derivatif dapat meningkat. Kurangnya pemahaman manajemen terhadap manfaat instrumen derivatif juga menjadi salah satu faktor penghambat penerapan hedging. Sebagian perusahaan masih menganggap instrumen derivatif sebagai aktivitas yang rumit dan berisiko tinggi. Padahal, apabila digunakan sesuai dengan tujuan lindung nilai, instrumen derivatif justru dapat membantu perusahaan mengurangi ketidakpastian keuangan yang dihadapi.

Perusahaan juga menghadapi tantangan dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan lindung nilai. Keputusan hedging yang dilakukan terlalu cepat atau terlalu lambat dapat memengaruhi efektivitas perlindungan yang diperoleh. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan analisis pasar yang akurat agar strategi lindung nilai dapat memberikan hasil yang optimal. Dari sisi regulasi, perubahan kebijakan pemerintah maupun otoritas keuangan juga dapat memengaruhi penggunaan instrumen derivatif. Perusahaan harus selalu mengikuti perkembangan regulasi yang berkaitan dengan transaksi valuta asing dan instrumen keuangan agar aktivitas lindung nilai tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Implikasi Penerapan Instrumen Derivatif bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan instrumen derivatif memiliki implikasi yang positif terhadap pengelolaan risiko keuangan perusahaan manufaktur. Penggunaan instrumen derivatif membantu perusahaan mengurangi ketidakpastian yang berasal dari fluktuasi nilai tukar sehingga aktivitas operasional dapat berjalan dengan lebih stabil. Dari sisi manajemen, instrumen derivatif dapat digunakan sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko yang terintegrasi. Perusahaan yang menerapkan kebijakan hedging secara konsisten cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kestabilan arus

kas dan profitabilitas dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan lindung nilai. Dari sisi investor, penggunaan instrumen derivatif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya manajemen risiko. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi yang terjadi di masa mendatang. Instrumen derivatif merupakan salah satu alat manajemen risiko yang penting bagi perusahaan manufaktur yang memiliki eksposur terhadap mata uang asing. Meskipun menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya, manfaat yang diperoleh perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan, terutama dalam menjaga stabilitas keuangan dan mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan instrumen derivatif memiliki implikasi yang positif terhadap pengelolaan risiko keuangan perusahaan manufaktur. Penggunaan instrumen derivatif membantu perusahaan mengurangi ketidakpastian yang berasal dari fluktuasi nilai tukar sehingga aktivitas operasional dapat berjalan dengan lebih stabil. Dari sisi manajemen, instrumen derivatif dapat digunakan sebagai bagian dari strategi pengelolaan risiko yang terintegrasi. Perusahaan yang menerapkan kebijakan hedging secara konsisten cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kestabilan arus kas dan profitabilitas dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan lindung nilai. Dari sisi investor, penggunaan instrumen derivatif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya manajemen risiko. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi yang terjadi di masa mendatang.

Penerapan instrumen derivatif juga memberikan implikasi terhadap proses pengambilan keputusan manajemen. Dengan adanya perlindungan terhadap risiko nilai tukar, manajemen dapat lebih fokus dalam merencanakan strategi bisnis tanpa harus terlalu khawatir terhadap dampak fluktuasi kurs. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan instrumen derivatif dapat meningkatkan kualitas perencanaan keuangan perusahaan. Kepastian mengenai nilai tukar yang akan digunakan di masa mendatang membantu perusahaan dalam menyusun anggaran, memperkirakan kebutuhan dana, serta mengelola arus kas dengan lebih baik. Perencanaan yang akurat akan mendukung pencapaian target keuangan perusahaan secara lebih optimal. Dari perspektif tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), penerapan instrumen derivatif mencerminkan adanya sistem pengelolaan risiko yang lebih baik. Perusahaan yang secara aktif mengidentifikasi dan mengelola risiko keuangan menunjukkan komitmen terhadap prinsip kehati-hatian dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Penggunaan instrumen derivatif juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Stabilitas laba dan arus kas yang dihasilkan melalui strategi lindung nilai dapat mengurangi tingkat ketidakpastian yang dihadapi perusahaan. Semakin rendah tingkat risiko perusahaan, maka semakin tinggi pula kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan. Bagi kreditor, perusahaan yang menerapkan kebijakan hedging umumnya dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kewajiban keuangan. Kondisi tersebut dapat mempermudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan dan meningkatkan akses terhadap fasilitas kredit dengan persyaratan yang lebih menguntungkan.

Secara keseluruhan, instrumen derivatif merupakan salah satu alat manajemen risiko yang penting bagi perusahaan manufaktur yang memiliki eksposur terhadap mata uang asing. Meskipun menghadapi berbagai kendala dalam penerapannya, manfaat yang diperoleh perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan, terutama dalam menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, serta mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, penerapan instrumen derivatif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan meningkatkan daya saing perusahaan manufaktur di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis secara komprehensif peran manajemen keuangan lanjutan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan risiko nilai tukar merupakan salah satu risiko keuangan yang penting bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Risiko ini muncul karena banyak perusahaan masih bergantung pada impor bahan baku, mesin, maupun transaksi keuangan dalam mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika Serikat, dapat memengaruhi biaya produksi, laba perusahaan, arus kas, serta kondisi keuangan secara keseluruhan. Untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan nilai tukar, perusahaan menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) melalui penggunaan instrumen derivatif seperti *forward contract*, *currency swap*, dan *currency option*. Penggunaan instrumen derivatif terbukti mampu membantu perusahaan memperoleh kepastian nilai tukar, menjaga stabilitas arus kas, mengurangi risiko kerugian akibat selisih kurs, serta meningkatkan efektivitas perencanaan keuangan perusahaan.

Meskipun demikian, penerapan instrumen derivatif masih menghadapi berbagai kendala, antara lain biaya transaksi yang relatif tinggi, kompleksitas pencatatan akuntansi sesuai PSAK 71, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami manajemen risiko, serta ketidakpastian kondisi ekonomi global. Namun demikian, manfaat yang diperoleh dari penerapan instrumen derivatif cenderung lebih besar dibandingkan dengan biaya dan kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, instrumen derivatif dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung pengelolaan risiko nilai tukar dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan manufaktur dalam jangka panjang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perusahaan manufaktur disarankan untuk meningkatkan penerapan manajemen risiko keuangan melalui penggunaan instrumen derivatif yang sesuai dengan tingkat eksposur risiko nilai tukar yang dimiliki. Perusahaan juga perlu memperkuat kompetensi sumber daya manusia di bidang treasury dan manajemen risiko agar kebijakan lindung nilai dapat diterapkan secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas strategi *hedging* yang digunakan agar tetap sesuai dengan kondisi pasar dan kebutuhan operasional perusahaan. Dukungan sistem pengendalian internal yang baik juga diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan instrumen derivatif dilakukan secara tepat dan tidak digunakan untuk tujuan spekulatif.

Bagi regulator dan lembaga terkait, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan sosialisasi mengenai PSAK 71 serta pemahaman mengenai instrumen derivatif kepada pelaku usaha. Hal ini penting agar perusahaan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan mekanisme penggunaan instrumen derivatif sebagai alat lindung nilai. Selanjutnya, penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada sektor industri lainnya serta menggunakan data yang lebih beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penggunaan instrumen derivatif dalam mengelola risiko nilai tukar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Akuntansi Keuangan. (2022). PSAK 71: Instrumen Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV 2024. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia 2023. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). Statistik Pasar Modal Indonesia 2024. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- COSO. (2021). Enterprise Risk Management: Applying Enterprise Risk Management to Environmental, Social and Governance-Related Risks. New York: Committee of Sponsoring Organizations.
- Fahmi, I. (2022). Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2022). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2023. Jakarta: IAI.
- International Organization for Standardization. (2021). ISO 31000: Risk Management Guidelines. Geneva: ISO.
- Kasmir. (2023). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Madura, J. (2020). International Financial Management (14th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Larasati, D., & Wijaya, A. (2022). Determinasi faktor-faktor keputusan hedging dengan instrumen derivatif pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 9(2), 150–163. <https://doi.org/10.26905/jbm.v9i2.8853>
- Nabilah, S., Putri, A., & Ramadhan, F. (2023). Transaksi derivatif lindung nilai (hedging) pada perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 6(2), 115–128.
- Nugroho, A., Wiastono, A., & Mas'ud, M. (2022). Faktor pengambilan keputusan hedging dengan menggunakan instrumen derivatif valuta asing pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Komastie*, 5(1), 45–58.
- Indriyanti, N., Rahmawati, S., & Prasetyo, D. (2025). Pengaruh peluang pertumbuhan, financial leverage, dan likuiditas terhadap keputusan hedging pada perusahaan manufaktur Indonesia periode 2019–2023. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 89–102.